

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terdapat berbagai macam penelitian yang meneliti tentang kesehatan bank dan lembaga keuangan lainnya, antara lain sebagai berikut

Untuk penelitian yang meneliti tentang CAMEL diantaranya yaitu Anita (2009) berjudul Analisis tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat syariah pada BPRS kota Bekasi berdasarkan peraturan bank Indonesia No 9/17/PBI/2007. Yang menjelaskan bahwa tingkat kesehatan PD BPRS Kota Bekasi pada periode penilaian juni 2008 sangat baik. Seragih (2010) dalam penelitian yang berjudul Analisis CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2006 – 2008. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan di BEI mengindikasikan bahwa keadaan perbankan periode 2006-2008 tergolong sehat. Pudjiyanti (2010) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode Camel. Yang menjelaskan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Anggraeni (2011) yang melakukan penelitian berjudul penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Periode 2006 – 2009. Yang menjelaskan bahwa tingkat

kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah selama 4 tahun yakni periode 2006 – 2009 termasuk dalam kategori sehat.

Untuk penelitian yang menggunakan metode CAMELS yaitu Suteja (2010) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kinerja Bank menggunakan metode CAMELS untuk mengukur tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba. Yang menjelaskan bahwa tingkat kesehatan masing-masing BUSN Devisa selama periode 2007-2009, rata-rata memiliki tingkat kesehatan dengan predikat Sehat. Lestari (2010) melakukan penelitian yang berjudul analisis tingkat kesehatan bank-bank pemerintah dengan menggunakan metode CAMELS dan analisis diskriminan periode 2006 – 2008. Yang menjelaskan bahwa ada 2 bank dengan 3 periode yang mendapatkan predikat tidak sehat.

Untuk Penelitian dengan Menggunakan Metode RGEC yaitu Putri (2013) melakukan penelitian yang berjudul Analisis perbedaan tingkat kesehatan bank berdasarkan RGEC pada perusahaan perbankan besar dan kecil. Yang menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank besar dan bank kecil. Lasta (2014) yang melakukan penelitian berjudul analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC. Penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Yang menjelaskan bahwa tingkat kesehatan BRI pada tahun 2011 sampai dengan 2013 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Variable	Metode Penelitian	Hasil
1.	Suteja (2010)	Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMELS untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba	Metode camels, tingkat kesehatan bank, pertumbuhan laba	Kuantitatif	Tingkat kesehatan masing-masing BUSN Devisa selama periode 2007-2009, rata-rata memiliki tingkat kesehatan dengan predikat Sehat.
2.	Saragih (2010)	Analisis camel untuk menilai tingkat kesehatan bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2006-2008	Analisis Camel, tingkat kesehatan bank	Observasi	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan di BEI mengindikasikan bahwa keadaan perbankan periode 2006-2008 tergolong sehat
3.	Putri (2013)	Analisis perbedaan tingkat kesehatan bank berdasarkan	Tingkat kesehatan bank, RGEC, Perusahaan	Kuantitatif	Tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank besar dan

		RGEC pada perusahaan perbankan besar dan kecil	perbankan		bank kecil
4.	Pujiyanti (2010)	Analisis Kinerja Keuangan Mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode Camel	Kinerja keuangan, tingkat kesehatan bank, metode camel	Deskriptif Kuantitatif	Yang menjelaskan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat.
5.	Anita (2009)	Analisis tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat syariah pada BPRS kota Bekasi berdasarkan peraturan bank Indonesia No 9/17/PBI/2007	Tingkat Kesehatan Bank, Peraturan Bank Indonesia	Kepustakaan dan lapangan	Yang menjelaskan bahwa tingkat kesehatan PD BPRS Kota Bekasi pada periode penilaian juni 2008 sangat baik.
6.	Ulya (2014)	Analisis perbandingan tingkat kesehatan bank syariah dan konvensional berdasarkan RGEC	Perbandingan tingkat kesehatan bank, RGEC	Kuantitatif	tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank syariah dan bank konvensional. Secara parsial faktor GCG menunjukkan adanya perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional,

					sedangkan faktor profil risiko rentabilitas dan permodalan menunjukkan hasil yang sebaliknya.
7.	Arum (2012)	Analisis Tingkat Perbandingan Kesehatan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Perbandingan Kesehatan Bank	Kuantitatif	Ada perbedaan antara tingkat kesehatan Bank Syari'ah Mandiri dengan Bank Mandiri apabila dihitung dengan metode CAMEL pada periode 2009-2011.
8.	Lestari (2012)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Muamalat Syariah Tbk, cabang Denpasar	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	Deskriptif Kuantitatif	Secara umum PT. Bank Muamalat Syariah, Tbk Cabang Denpasar berpredikat sehat.
9.	Dyah (2013)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel	Tingkat kesehatan Bank, Metode Camel	Deskriptif Kuantitatif	Nilai CAMEL pada tahun 2010 menunjukkan tingkat kesehatan bank pada tahun 2010 sehat, pada tahun 2011 yang menunjukkan tingkat kesehatan

					bank pada tahun 2011 sehat dan pada tahun 2012 yang menunjukkan tingkat kesehatan pada tahun 2012 juga dikatakan sehat.
10.	Lestari (2010)	Analisis tingkat kesehatan bank-bank pemerintah dengan menggunakan metode Camels dan analisis diskriminan periode 2006-2008	Tingkat kesehatan bank, metode camels, analisis diskriminan	Kuantitatif	Yang menjelaskan bahwa ada 2 bank dengan 3 periode yang mendapatkan predikat tidak sehat.
11.	Lasta (2014)	Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Pendekatan RGEC	Tingkat Kesehatan bank, Pendekatan RGEC	Deskriptif Kuantitatif	Yang menjelaskan bahwa tingkat kesehatan BRI pada tahun 2011 sampai dengan 2013 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat.
12.	Anggraeni (2011)	Penilaian Tingkat kesehatan Bank dengan	Tingkat kesehatan Bank, Metode camel, Bank	Deskriptif Kuantitatif	Yang menjelaskan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan

		menggunakan metode camel pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Periode 2006-2009	Pembangunan Daerah		Daerah Jawa Tengah selama 4 tahun yakni periode 2006 – 2009 termasuk dalam kategori sehat.
13.	Ruwaida (2011)	Analisis Laporan Keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan pada PD BPR Bank Klaten Jateng	Laporan keuangan, Tingkat Kesehatan Keuangan	Deskriptif Kuantitatif	Tingkat kesehatan pada PD BPR bank Klaten jateng tergolong sehat dengan semua rasio yang telah ditentukan
14.	Yanti (2014)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan metode Camel	Tingkat Kesehatan Bank, Metode Camel	Kuantitatif	Menunjukkan bahwa selama kurun waktu tiga tahun dari tahun 2010-2012 BPR di Kecamatan Buleleng mendapatkan predikat sehat.
15.	Fauziah (2013)	Analisis Kinerja dengan menggunakan rasio Camel dan Metode Altman (Model Z-Score) pada perusahaan	Analisis Kinerja, Rasio Camel, Metode Altman	Kuantitatif	Yang menjelaskan bahwa Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BTN secara umum pada kondisi sehat, sedangkan penilaian dengan menggunakan

		perbankan			model Z-Score menunjukkan bahwa keempat bank tersebut dalam keadaan bangkrut
16.	Suhardiyah (2011)	Analisis camel Untuk menilai Kesehatan Bank pada bank CIMB Niaga	Analisis camel, Kesehatan Bank	Kuantitatif	Dari hasil analisis camel terhadap rasio keuangan bank CIMB Niaga tahun 2009 dan tahun 2010, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Bank CIMB Niaga banyak mengalami kemajuan.
17.	Said (2012)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan Metode Camel pada PT. Bank Syariah mandiri	Tingkat Kesehatan Bank, Metode Camel	Deskriptif Kuantitatif	Yang menjelaskan bahwa PT Bank Syariah Mandiri nilai CAMEL pada tahun 2001-2009 tergolong cukup sehat.

Sumber: Data di olah tahun 2015

Dari hasil tabel diatas dapat dijelaskan bahwasanya terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini yang mana persamaannya adalah terletak pada sama-sama meneliti tentang kesehatan Bank dan beberapa diantaranya sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder.



Sedangkan yang membedakan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah dilihat dari judul penelitian, letak penelitian, metode yang digunakan dan hasil penelitian yang mana berkaitan dengan judul yang diambil, diantara penelitian tersebut antara lain Anita (2009), Saragih (2010), Pujiyanti (2010), Anggraeni (2011), Ruwaida (2011), Suhardiyah (2011), Said (2012), Arum (2012), Dyah (2013), Fauziah (2013), Yanti (2014) meneliti kesehatan bank dengan Menggunakan CAMEL, Suteja (2010), Lestari (2010) meneliti kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS. Putri (2013), Lasta (2014) yang meneliti kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC.

## **2.2. Kajian Teoritis**

### **2.2.1. *Agency Theory***

Dalam perusahaan terdapat suatu hubungan antara pemilik perusahaan yang disebut prinsipal dengan manajemen yang mengelola perusahaan yang disebut agen. Pihak pemilik perusahaan maupun manajemen mempunyai kepentingan masing-masing dan berusaha untuk memenuhi kepentingan tersebut. Manajemen perusahaan mempunyai kepentingan pribadi yang mungkin saja berbeda dengan tujuan pemilik perusahaan, yang menginginkan perusahaan lebih maju sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Sedangkan manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain, sehingga tidak memperhitungkan risiko kerugian yang ada. Dimana kerugian

sepenuhnya akan ditanggung oleh pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat menimbulkan suatu konflik keagenan terhadap kedua belah pihak. Konflik keagenan ini mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa dalam mengelola laba, yang biasa disebut dengan manajemen laba. Menurut Oktorina (2008) dalam koikumirsa (2011:12) tujuan pihak manajemen melakukan rekayasa ini adalah untuk menghindari kerugian, mendapatkan kompensasi, memenuhi target laba, dan *Analiyst forecast*. Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan diteori agensi.

*Agency Theory*, merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Sinkey, 1992:78; Jensen dan Smith, 1984:7).

Dalam hubungan keagenan manajer sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan, memiliki asimetris informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Dimana ada informasi yang tidak diungkapkan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal perusahaan, termasuk investor.

### 2.2.2. Pengertian dan Fungsi Bank

Bank adalah bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No.10 tahun 1998). Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2007:34).

Secara umum fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *Agent Of Trust* lembaga yang landasannya adalah kepercayaan, *Agent of Development* lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi, *Agent of service* lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi (Sigit 2006:9).

### 2.2.3. Jenis – Jenis Bank

Terdapat beberapa jenis bank diantaranya adalah bank umum syariah dan unit usaha syariah, berikut adalah pemaparan dari kedua jenis bank tersebut

a. Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah (BUS) adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Mahrunsyah, 2011).

Bank umum syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya melaksanakan kegiatan - kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran bank umum syariah dapat melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Bank umum syariah juga disebut dengan *full branch*, karena tidak dibawah koordinasi bank konvensional, sehingga aktivitasnya terpisah dengan konvensional, bank umum syariah dapat dimiliki oleh bank konvensional, akan tetapi aktivitas serta pelaporannya terpisah dengan induk banknya. (Ismail 2011:51)

Bank umum syariah memiliki akta pendirian yang terpisah dari induknya, bank konvensional, atau berdiri sendiri, bukan anak perusahaan bank konvensional. Sehingga setiap laporan yang diterbitkan oleh bank

syariah akan terpisah dengan induknya. Dengan demikian, dalam hal kewajiban memberikan pelaporan kepada pihak lain seperti BI, Dirjen Pajak, dan lembaga lain, dilakukan secara terpisah. Kegiatan bank umum syariah secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama yaitu; penghimpunan dana pihak ketiga atau dana masyarakat, penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan, dan pelayanan jasa bank. (Ismail, 2011:52)

b. Unit Usaha Syariah

Unit usaha bank syariah adalah unit usaha yang dibentuk oleh bank konvensional, akan tetapi dalam aktivitasnya menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah, serta melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran. Aktivitas unit usaha syariah sama dengan yang dilakukan oleh bank umum syariah, yaitu aktivitas dalam menawarkan produk penghimpunan dana pihak ketiga, penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan, serta memberikan pelayanan jasa perbankan lainnya. Unit usaha syariah adalah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatannya kegiatan usah berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan

atau unit syariah. (Undang – undang Perbankan No. 21 Tahun 2008). (Ismail, 2011:53)

Unit usaha syariah tidak berdiri sendiri, akan tetapi masih menjadi bagian dari induknya yang pada umumnya bank konvensional. Unit usaha syariah tidak memiliki kantor pusat, karena merupakan bagian atau unit tertentu dalam struktur organisasi bank konvensional. Namun demikian, transaksi unit usaha syariah tetap dipisahkan dengan transaksi yang terjadi di bank konvensional. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa semua transaksi syariah tidak boleh dicampur dengan transaksi konvensional. Unit usaha syariah memberikan laporan secara terpisah atas aktivitas operasionalnya, meskipun pada akhirnya dilakukan konsolidasi oleh induknya.

Unit usaha syariah tidak memiliki akta pendirian secara terpisah dari induknya bank konvensional, akan tetapi merupakan divisi tersendiri atau cabang tersendiri yang khusus melakukan transaksi perbankan sesuai syariah Islam. Beberapa contoh unit usaha syariah adalah Bank Danamon Syariah, BII syariah, Bank Permata Syariah, CIMB Niaga Syariah, dan unit usah syariah lainnya. Secara umum kegiatan unit usaha syariah sama dengan bank umum syariah. (Ismail, 2011:54).

#### **2.2.4. Tingkat Kesehatan Bank**

Bank Wajib memelihara dan atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam

melaksanakan kegiatan usaha. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko baik secara individual maupun secara konsolidasi. Bank wajib melakukan penilaian sendiri atas tingkat kesehatan bank paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan juni dan desember. (BI 2011:131)

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit 2006:51). Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank yang melaksanakan keseluruhan kegiatan usaha perbankannya. Tingkat kesehatan bank adalah kondisi keuangan dan manajemen bank diukur melalui rasio-rasio hitung. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia (Sunarti, 2011:144).

Menurut *Bank Of Settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan control terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya. Pengertian Kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 Tentang perbankan Pasal 29 adalah Bank dikatakan sehat apabila bank

tersebut memenuhi ketentuan Kesehatan bank dengan memperhatikan aspek Permodalan, Kualitas Asset, Kualitas Manajemen, Kualitas Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Santoso, 2006:51). Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Tingkat kesehatan bank merupakan suatu keadaan kondisi keuangan dan manajemen bank diukur melalui rasio-rasio hitung. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia. Langkah pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank adalah dengan mengkuantifikasikan komponen dari masing-masing faktor.



Kesehatan bank merupakan salah satu hal yang diatur oleh BankIndonesia. Penilaian kesehatan bank adalah muara akhir atau hasil dari aspekpengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankannasional. Berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikansi sertakomprensif dan terstruktur merupakan prinsip-prinsip umum yang harusdiperhatikan manajemen bank dalam menilai tingkat kesehatan bank (SE BINo.13/24/DPNP). Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan denganmenganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan adalah sarana yangmenyediakan informasi keuangan sebagai bahan pertimbangan dalampengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Kieso *et al.*2007:2).

Kesehatan atau kondisi keuangan non keuangan bank tertentu merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (Manajemen) bank, Masyarakat pengguna jasa bank, bank indonesia selaku otoritas pengawasan bank, serta pihak lainnya. Kondisi bank seperti itu dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko (Ade 2006:132).

Kesehatan keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal seperti kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan

dana ke masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain, pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso : 2006)

Secara sederhana keuangan bank dikatakan sehat karena bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank mempunyai modal yang cukup, dapat menjaga kualitas asetnya dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan (PBI, 2004).

Kriteria terhadap penilaian dalam kesehatan keuangan bank ditetapkan dalam empat predikat tingkat kesehatan bank yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.2****Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Keuangan Bank**

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
Kurang Dari 51	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, No 6/23DPNP tanggal 31 mei 2004

**2.2.5. Analisis CAMELS**

Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk menilai keberhasilan perbankan dalam perekonomian Indonesia dan industri perbankan serta dalam menjaga fungsi intermediasi. Pada krisis ekonomi global, bank-bank menengah dan kecil yang tidak menerima bantuan likuiditas dari pemerintah mengalami penurunan dana simpanan masyarakat. Menurunnya dana simpanan masyarakat membuat industri perbankan berusaha mempertahankan dana-dana yang mereka miliki untuk menjaga likuiditas bank dengan cara memberikan tingkat suku bunga yang tinggi.

Bank Indonesia menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMELS yaitu *Capital, Asset quality, Management, Earnings,*

*Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*. Kriteria *sensitivity to market risk* merupakan aspek tambahan dari metode penilaian kesehatan bank yang sebelumnya, yaitu CAMEL. CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter.

Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah (Mutia 2012:35).

Analisis CAMELS ini digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu lembaga keuangan, analisis CAMELS ini merupakan suatu metamorfosis dari analisis CAMEL yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menganalisis suatu kesehatan pada lembaga keuangan yang mana dalam analisis ini ditambah kan sensitivitas dalam rasio perhitungannya. Rasio CAMELS digunakan untuk mengatur dan menganalisis kesehatan suatu bank dengan menggunakan beberapa faktor diantaranya yaitu:

a. Capital (Permodalan)

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan menggunakan metode CAR (Capital Adequacy Rasio) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (Kashmir 2000:185). Penilaian “Capital” hanya menggunakan satu ukuran saja, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu “Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko”;

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan 2010 (2010:540)

a. Assets (Aktiva)

Penilaian “Asset Quality” berdasarkan kualitas aktiva produktif bank dengan menggunakan dua indikator yaitu “Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif” dan “Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan”;

Dalam melakukan penilaian terhadap komponen faktor kualitas asset di dasarkan atas dua rasio yaitu:

- Kualitas aktiva produktif

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang di Klasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2006)

b. *Managements* (Manajemen)

*Management* adalah kegiatan manusia untuk memimpin dan mengawasi bekerjanya badan usaha. Manajemen ini terpusat pada administrasi dan mengintegrasikan manusia, material, dan uang ke dalam suatu unit operasi yang efektif, mengawasi berbagai kegiatan dalam perusahaan. Penilaian ini didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum.

Penilaian “Management” menggunakan 250 pertanyaan, yang mencakup manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas;

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian “*Earning*” menggunakan dua ukuran yaitu ROA (rasio laba terhadap total aset) dan BOPO (rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

- *Return On Assets*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Siamat (2005:213)

- *BOPO*

$$BOPO = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2010:559).

d. *Liquidity* (Likuiditas)

Penilaian “*Liquidity*” menggunakan LDR yaitu “rasio kredit terhadap dana yang diterima” dan “Rasio kewajiban call money bersih terhadap aktiva lancar”

- Perhitungan Rasio LDR

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

e. *Sensitivity to market risk* (Sensitivitas Terhadap risiko Pasar).

Yaitu penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan penilaian terhadap komponen-komponen berikut:

0. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensial loss sebagai akibat fluktuasi (adverst moment) suku bunga.
1. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensial loss sebagai akibat fluktuasi (adverst moment) nilai tukar, dan
2. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

(<http://fe.wisnuwardhana.ac.id>. Di akses 26 Januari 2015)

3. Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi:
  - a. Kemampuan modal bank dalam meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*Adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar
  - b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar. (Darmawi, 2011:213)

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilaikemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risikopasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar.Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilaibesarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bankdibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul daripengaruh perubahan risiko pasar. (SE BI No. 9/24/DbPS)

#### **2.2.6. Pengertian Analisis RGEC**

PBI dan SE terbaru ini menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank dengan metoda CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, EarningPower, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*). Metoda CAMELS tersebut sudah diberlakukan hampir delapan tahun sejak 12 April 2004, dengan petunjuk pelaksanaannya tertuang pada SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014. Dengan terbitnya SE terbaru ini, metoda CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi, diganti dengan model baru yang mewajibkan Bank Umum



untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Tahap-tahap penilaian bank pada RGEC boleh disebut model penilaian kesehatan bank yang sarat dengan manajemen resiko. Menurut BI dalam PBI tersebut, Manajemen Bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank: Berorientasi Risiko, Proporsionalitas, Materialitas dan Signifikansi, serta Komprehensif dan Terstruktur.

Penilaian kesehatan dengan metode RGEC yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu:

a. Profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank, dalam penelitian ini digunakan peringkat hasil dari *self assessment* yang wajib dilakukan bank (PBI No.13/1/PBI/2011). Dalam profil risiko (*risk profile*) dapat dinilai dengan cara sebagai berikut:

- Risiko Kredit dengan menghitung *ratio non performing loan*

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Jumingan (2011:245)

- Risiko Likuiditas dengan menghitung rasio – rasio sebagai berikut:

- *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Irmayanto (2009:90)

b. *Good Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholders* demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi, 2008).

Pemikiran mengenai *corporate governance* menurut catatan para ahli, khususnya para ahli ekonomi dan ahli hukum, telah memiliki sejarah yang panjang. Walau demikian, penyebutan *corporate governance* sebagai sebuah konsep yang baku dan mendapat respons yang luas belum berlangsung lama (Abdullah, 2011:23). Penerapan *good corporate governance* telah menjadi kewajiban semua bank umum yang beroperasi di Indonesia. Kewajiban itu ditetapkan melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 8/4/PBI/2006 tanggal 30 januari 2006, yang kemudian diubah dengan Pbi nomor 8/14/PBI/2006 tanggal 5 oktober 2006. Khusus untuk perbankan syariah, kewajiban tersebut bahkan tercantum dalam pasal 34 Undang – Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, dan mulai 2010 diatur mengikuti Pbi tersendiri. (Abdullah. 2011:63).

Dasar pertimbangan PBI-2006 tampaknya sejalan dengan Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) ketika pada tahun

2004 mengeluarkan pedoman *Good Corporate Governance* Perbankan Indonesia, yang mengemukakan alasan berikut:

- Bank adalah lembaga intermediasi yang dalam menjalankan kegiatan usaha bergantung pada dana masyarakat dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam kegiatan usahanya tersebut bank menghadapi berbagai risiko, baik risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, maupun risiko reputasi.
- Krisis perbankan di Indonesia yang dimulai akhir tahun 1997 terjadi bukan semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi juga diakibatkan oleh belum dilaksanakannya GCG dan etika yang melandasinya.
- Pelaksanaan GCG sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik dan sehat
- GCG mengandung lima prinsip utama yaitu keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran. (Abdullah, 2011:65)
- Pengaturan dan implementasi GCG memerlukan komitmen dari top management dan seluruh jajaran organisasi. (Abdullah, 2011:66)

c. *Earning*

Penilaian “*Earning*” menggunakan dua ukuran yaitu ROA (rasio laba terhadap total aset) dan BOPO (rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

- *Return On Assets*

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Siamat (2005:213)

- *BOPO*

$$BOPO = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2010:559)

d. *Capital*

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan menggunakan metode CAR (*Capital Adequacy Rasio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (Kashmir 2000:185). Penilaian “*Capital*” hanya menggunakan satu ukuran saja, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu “Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko”;

- Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan 2010 (2010:540)

### 2.2.7. LAPORAN KEUANGAN

Berdasarkan peraturan bank sentral, setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan kepada bank sentral yang Bank Indonesia dan publik setiap enam bulan yang terdiri atas laporan inti dan laporan pelengkap. Laporan inti terdiri atas neraca dan daftar perhitungan laba rugi sedangkan laporan pelengkap terdiri atas laporan komitmen dan kontijensi, laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum laporan transaksi valuta asing dan derivatif, laporan kualitas aktiva produktif dan derivatif, perhitungan rasio keuangan, pengurus bank dan pemilik bank (Darmawi 2011:32).

Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang perubahan perubahan yang terjadi dalam aktiva dan modal suatu bank.
- d. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan demikian laporan keuangan disamping memberikan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan juga untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan dalam bidang manajemen keuangan khususnya dan hal ini akan tergambar dari laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen (Kashmir 2000:173).

#### **2.2.8. Landasan Syariah**

Islam sebagai *din* yang komprehensif (*syumul*) dalam ajaran dan norma mengatur seluruh aktivitas manusia di segala bidang. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, oleh karena nya prinsip kehati-hatian dalam bertransaksi di perbankan harus menjadi yang utama dalam kehidupan setiap umat muslim maupun non muslim. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an sebagaimana berikut dibawah ini:

عَنْ يَفْتِنُوكَ أَنْ وَاحِدًا رَهُمْ أَهْوَاءَهُمْ تَتَّبِعَ وَلَا اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا بَيْنَهُمْ أَحْكَمَ وَأَنْ  
 إِنْ ذُنُوبِهِمْ بَعْضٌ يُصِيبُهُمْ أَنْ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ نَمَافَا عِلْمَ تَوَلَّوْا فَا إِنْ إِلَيْكَ اللَّهُ أَنْزَلَ مَا بَعْضُ

﴿٤٩﴾ لَفَسِقُونَ النَّاسِ مِنْ كَثِيرًا

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu menuruti hawa nafsu mereka. **Dan berhati-hatilah** terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu....". (Al-Maidah 49).

نَنَّا نُجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهِدَ آءَ لِلَّهِ قَوْمًا مِينَ كُونُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأَيُّهَا  
 بِمَا خَيْرِ اللَّهِ إِنْ . اللَّهُ وَاتَّقُوا اللَّتَّقَوَى أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا أَعْدِلُوا أَلَا عَلَى قَوْمِ شِ

﴿٨﴾ تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadikan orang-orang yang selalu menegakan (keadilan) karena Allah, menjadi saksi dengan adil..." (Al-Maidah: 8).

وَاصُوا الصَّلِحَتِ وَعَمَلُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ إِلَّا ﴿٣﴾ خُسْرٍ لِي إِنْ أَنَسْنَا إِنْ ﴿١﴾ وَالْعَصْرِ

﴿٣﴾ بِالصَّبْرِ وَتَوَاصُوا بِالْحَقِّ وَتَ

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, dan nasihat-menasihati supaya manaati keadilan dan nasihat-menasehati supaya menepati kesabaran." (Al-Ashr: 1-3).

فَتُصِّحُوا لِمَا تَصِيَّبُوا أَنْ فَتَيِّنُوا بِنَبَأٍ فَاسِقٍ جَاءَ كُمْ إِنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

﴿ نَدِمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَيَّ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada kaum tanpa mengetahui kebenarannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu." (Al-Hujuraat: 6)

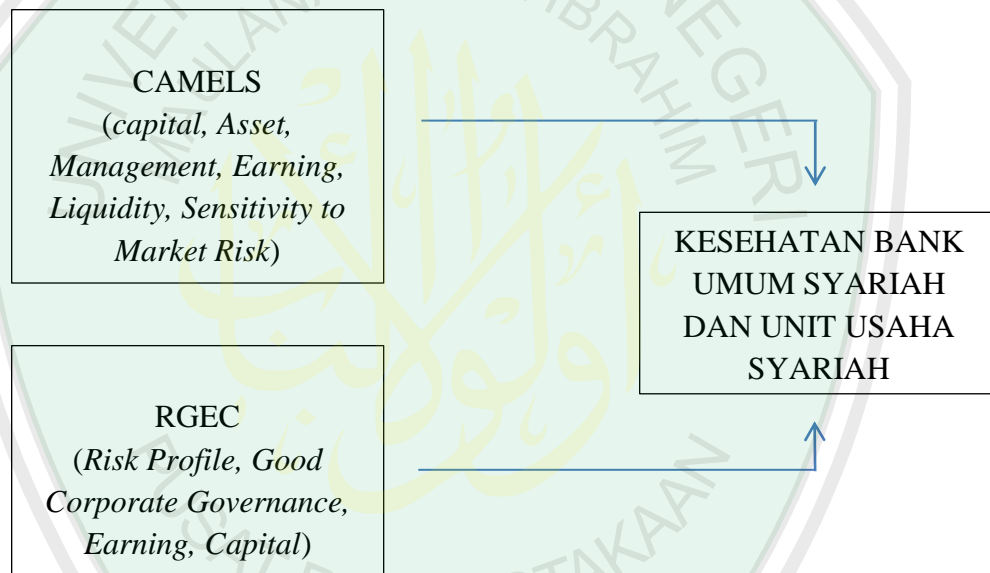
Dengan adanya beberapa ayat Al-Qur'an di atas dapat diberikan kesimpulan bahwasanya prinsip kehati-hatian harus selalu digunakan dalam setiap hal, dan hendaklah menjadi sosok pemimpin maupun lembaga yang berani mempertanggungjawabkan perbuatannya, karena sesungguhnya hanya Allah yang maha mengetahui apa yang tidak kita ketahui dalam hidup ini. Menjadi tauladan dalam setiap perbuatan merupakan hal yang amat berat namun kebenaranlah yang paling dibutuhkan dalam segala hal.



### 2.3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini ditampilkan kerangka berfikir yang dapat membuat suatu gambaran bagaimana tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah apabila diteliti dengan tiga metode yang berbeda yaitu CAMELS dan RGEC.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Rasio dalam setiap metode CAMELS dan RGEC dihitung sesuai dengan data yang telah ada yaitu di ambil dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia maka dilakukanlah intepretasi atau penggolongan data serta pemeringkatan masing-masing analisa rasio berdasarkan dengan ukuran yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kemudian Menarik kesimpulan terhadap tingkat

kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia berdasarkan perhitungan analisis rasio tersebut.

